**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

**A. Deskripsi Kedisiplinan**

**1. Pengertian Kedisiplinan**

Dalam berbagai tempat dan keadaan, disiplin merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki. Apalagi bila konteksnya adalah organisasi atau lembaga pendidikan. Sebab disiplin merupakan hal yang penting untuk pertumbuhan sebuah organisasi. Kedisiplinan ini digunakan, terutama untuk memotivasi para anggota atau bawahan agar dapat melaksanakan pekerjaan secara baik dan senantiasa taat pada aturan yang telah ditetapkan. Disamping itu, disiplin sangat memberikan manfaat yang besar dalam mendidik bawahan atau anggota organisasi untuk mematuhi dan menyenangi peraturan, prosedur, serta kebijakan yang telah ditentukan oleh institusi tersebut dan melahirkan kinerja dan perilaku yang baik.

Menurut Soegarda Poerbakawatja dalam ensiklopedia pendidikan, menjelaskan pengertian disiplin sebagai berikut :

1. Disiplin adalah proses menyerahkan atau mengabdikan kehendak-kehendak langsung, dorongan-dorongan, keinginan atau kepentingan-kepentingan kepada suatu cita-cita atau tujuan tertentu untuk mencapai efek yang lebih besar.
2. Pengawasan langsung terhadap tingkah laku bawahan (pelajar-pelajar) dengan menggunakan sistem hukuman atau hadiah.
3. Dalam sekolah, suatu tingkat tata tertib tertentu untuk mencapai kondisi yang baik guna memenuhi fungsi pendidikan.[[1]](#footnote-2)

8

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan ketaatan berdasarkan aturan dan kehendak suatu institusi untuk menciptakan suatu kemajuan yang mengarah kepada efek yang lebih besar dalam suatu pengawasan tingkahlaku siswa selama berada dalam sekolah guna mencapai tujuan dan fungsi pendidikan.

Senada dengan yang dikemukakan di atas, hal lain di ungkapkan oleh H.M. Anshori yang memberikan batasan mengenai kedisiplinan sebagai berikut :

“Kedisiplinan adalah suatu sikap mental yang dengan kesadaran dan keinsyafan untuk mematuhi terhadap perintah-perintah dan larangan-larangan yang ada terhadap suatu hal karena mengerti bentuk-bentuk tentang perintah dan larangan-larangan tersebut”.[[2]](#footnote-3)

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa kedisiplinan merupakan perilaku seseorang yang dibarengi dengan perilaku ketaatan dan pengetahuan tentang aturan yang telah di tetapkan berupa perintah dan larangannya.

Selanjutnya Amir Daien Indrakusuma memberikan pengertian yang dimaksud dengan kedisiplinan ialah :

Adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan, kepatuhan di sini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut.[[3]](#footnote-4)

Hal lain di kemukakan oleh Al-Ghozali dalam Zainuddin yang menjelaskan bahwa :

disiplin diartikan sebagai kesediaan untuk mematuhi peraturan yang baik, demikian itu bukan hanya patuh karena adanya tekanan dari luar, melainkan kepatuhan didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan itu.[[4]](#footnote-5)

Dari beberapa defenisi tersebut di atas dapat dimengerti bahwa peserta didik memerlukan kedisiplinan untuk patuh dan taat menjalankan ketertiban yang berlaku baik perintah atau larangan tanpa ada tekanan dalam rangka menerima proses pendidikan guna memperoleh suatu keberhasilan dalam belajar. Sehingga pada pelaksanaannya kedisiplinan dapat menjadi suatu tolak ukur untuk mencapai tujuan pendidikan menuju kepada perubahan yang lebih baik dan sesuai dengan apa yang telah di tetapkan

Organisasi secara obyektif, melalui kepatuhannya menjalankan pertauran organisasi. Dalam pelaksanaan pembentukan kedisiplinan kepada peserta didik perlu di tetapkan suatu acuan menuju kepada pembentukan serta peningkatan kedisiplinan siswa menuju kepada pembentukan kedisiplinan secara maksimal dan sesuai dengan yang di harapkan.

Sekolah sebagai sistem adalah sekolah yang memberdayakan seluruh komponen yang ada di dalamnya secara terpadu, satu sama lain saling berkaitan erat dan mendorong kegiatan sekolah untuk mencapai tujuan, antara lain *input*, proses, *output*, dan *outcome.* Hal tersebut dikemukakan oleh salah seorang ahli yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku lebih merupakan proses internal siswa dalam rangka menuju tingkat kematangan.[[5]](#footnote-6) Hal tersebut menjelaskan bahwa dengan proses pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah akan membentuk tingkah laku siswa menuju kepada perilaku disiplin.

Dalam pandangan ini diketahui bahwa proses pendidikan dan pembentukan disiplin siswa di sekolah dilakukan berdasarkan pola watak dan perilaku siswa sehingga dapat dilakukan peningkatan kedisiplinan siswa secara baik dan sesuai dengan yang di inginkan yaitu menciptakan kondisi sekolah yang kondusif dan memiliki siswa yang berwawasan Islami.

Dalam berbagai tempat dan keadaan, disiplin merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki. Apalagi dalam dunia pendidikan yaitu di sekolah, sebab disiplin siswa merupakan cerminan perilaku dan merupakan kunci dari kesuksesan suatu organisasi pendidikan dalam meningkatkan kualitas bagi pelajar. Terutama untuk memotivasi siswa agar dapat mengikuti proses belajar mengajar di sekolah.

Awal mula pembentukan disiplin siswa karena adanya tatanan hidup dalam sendi-sendi keagamaan serta tata krama dalam kehidupan bermasyarakat yang implementasinya dalam kehidupan sehari-hari oleh sebuah lembaga atau organisasi, oleh sebab itu sangat penting untuk membentuk disiplin siswa sebagai peserta didik mejadi siswa yang memiliki mental dan sikap yang teratur dalam menjalankan aktivitasnya sebagai peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Hasbullah bahwa : pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menuju ukuran-ukuran Islam.[[6]](#footnote-7) Karena diharapkan setelah di lakukan pembentukan disiplin terhadap siswa anggota atau siswa dapat memahami dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari bagaimana berinteraksi dengan selalu berlandaskan pada sikap dan falsafah yang Islami.[[7]](#footnote-8)

Hal tersebut memberikan pemahaman bahwa, fungsi peningkatan kedisiplinan ini mengarahkan kepemilikan integritas yang tinggi dengan kualitas karakter yang meningkat terhadap komitmen kepada organisasi, diri, orang lain serta kepatuhan terhadap ketentuan organisasi pendidikan.

Sekolah merupakan salah satu organisasi lembaga pendidikan formal yang secara mutlak sebagai lembaga pendidik untuk meningkatkan kecerdasan dan disiplin siswa, karena sekolah merupakan lembaga pendidikan yang beorientasi pada proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Dalam satu sekolah telah ditetapkan tata krama sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama siswa didalam organisasi pendidikan dalam mengikuti proses pembelajaran pendidikan.

Hal tersebut memberikan pengertian bahwa sekolah merupakan tempat berinteraksi antara siswa dengan guru dimana terjadi interaksi proses belajar mengajar dalam usaha meningkatkan prestasi belajar dan motivasi belajar siswa yang disertai dengan penerapan disiplin bagi seluruh siswa di sekolah.

**2. Pengertian Kedisiplinan Siswa**

Siswa sebagai objek utama dalam pendidikan terikat pada satu tatanan aturan yang telah di tentukan oleh sekolah sebagai wadah pendidikan formal, aturan yang ditetapkan merupakan pemicu utama dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dalam menjalani rutinitasnya sebagai peserta didik dalam sekolah.

Nursisto mengemukakan bahwa “masalah kedisiplinan siswa menjadi sangat berarti bagi kemajuan sekolah”[[8]](#footnote-9) dalam (tarmizi.wordpress.com). Di sekolah yang tertib akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik. Sebaliknya, pada sekolah yang tidak tertib kondisinya akan jauh berbeda. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi sudah dianggap barang biasa dan untuk memperbaiki keadaan yang demikian tidaklah mudah. Hal ini diperlukan kerja keras dari berbagai pihak untuk mengubahnya, sehingga berbagai jenis pelanggaran terhadap tata tertib sekolah tersebut perlu dicegah dan ditangkal.

Kedisiplinan siswa siswa dalam peningkatan mutu pendidikan saat ini saat relevan dengan kondisi psikologis siswa dalam menjalankan rutinitasnya di sekolah, sebagai upaya efektif yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dengan lebih mengefektifkan penerapan disiplin yang baik sehingga siswa dalam melaksanakan kegiatan belajarnya selalu mengacu pada norma-norma pendidikan yang telah ditetapkan.

Awal mula diterapkannya kedisiplinan karena adanya aturan yang harus di jalankan oleh sebuah lembaga atau organisasi, oleh sebab itu sangat penting untuk memberikan pemahaman mengenai kedisiplinan itu sebelum di terapkan kedalam suatu oraganisasi atau lembaga pendidikan. Karena diharapkan setelah di lakukan sosialisasi anggota atau siswa dapat memahami dan menjalankan aturan – aturan yang telah di berlakukan tersebut. Hal ini sesuai dengan yang di katakan sumber lain, bahwa disiplin adalah “Suatu proses yang dapat menumbuhkan perasaan seseorang untuk mempertahankan dan meningkatkan tujuan organisasi secara obyektif, melalui kepatuhannya menjalankan peraturan organisasi”. [[9]](#footnote-10) Hal tersebut di atas, memberikan pemahaman bagi kita bahwa kedisiplinan adalah menumbuhkan kesadaran untuk menjalankan aturan organisasi berdasarkan sistem normatif yang telah di tentukan dalam suatu wadah atau organisasi tersebut.

Sekolah merupakan salah satu organisasi lembaga pendidikan formal yang secara mutlak menegakkan kedisiplinan, karena sekolah merupakan lembaga pendidikan yang beorientasi pada proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Dalam satu sekolah telah ditetapkan tata tertib sebagai aturan dalam mengikuti proses pembelajaran pendidikan, yang secara psikologis pendidikan dapat di definisikan ;

Suatu proses belajar mengembangkan kebiasaan-kebiasaan, penugasan diri dan mengakui tanggung jawab pribadinya terhadap masyarakat. Maka kedisiplinan anak didik dalam mengikuti suatu kegiatan pun akan menimbulkan sikap dan tanggung jawab, atau disiplin dalam menghadapi proses pendidikan dan pembelajaran disekolah. [[10]](#footnote-11)

Penegakan kedisiplinan di sekolah erat kaitannya dengan konsekuensi ganjaran yang di berikan di sekolah terhadap seorang siswa dalam sikap dan tanggung jawab yang diberikan disekolah, karena itu dalam penegakan kedisiplinan itu, dilaksanakan oleh :

Guru atau pihak yang memiliki kewenangan hendaknya lebih adil dan bijaksanan agar tidak menimbulkan iri hati antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya sehingga tujuan dari penegakan disiplin itu sendiri dapat terlaksana sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.[[11]](#footnote-12)

Artinya bahwa tujuan utama dari penegakan kedisiplinan itu adalah terciptanya pemerataan pendidikan sehingga bersifat adil dan bijak dalam menegakkan aturan yang di berlakukan dilingkungan sekolah.

**3. Bentuk-Bentuk Kedisiplinan**

Kedisiplinan siswa dalam lingkup pendidikan formal terdiri dari beberapa bentuk-bentuk hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Aan Sulono bentuk-bentuk kedisiplinan adalah sebagai berikut :

1) Hadir di ruangan pada waktunya.

2) Tata pergaulan di sekolah

3) Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler

4) Belajar di rumah[[12]](#footnote-13)

Berdasarkan bentuk-bentuk kedisiplinan yang dikemukakan di atas dapat diberikan pengertian sebagai berikut :

1. Hadir di ruangan pada waktunya

Kedisiplinan hadir di ruangan pada waktunya akan memacu kesuksesan dalam belajar. Peserta didik yang sering terlambat hadir di ruang kelas akan ketinggalan dalam memperoleh pelajaran tidak akan bisa mencapai kesuksesan atau keberhasilan dengan baik dalam belajar. Peserta didik hadir di ruang kelas pada waktunya belajar dan apabila siswa terlambat datang atau tidak masuk sekolah tanpa ada alasan yang bisa diterima, maka harus di hukum sesuai dengan aturan yang berlaku.

1. Tata pergaulan di sekolah

Sikap untuk berdisiplin dalam tata pergaulan di sekolah ini bisa diwujudkan dengan tindakan-tindakan menghormati semua orang yang tergabung dalam sekolah, menghormati pendapat mereka, menjaga diri dari perbuatan-perbuatan dan sikap yang bertentangan dengan agama, saling tolong menolong dalam hal yang terpuji serta harus selalu bersikap terpuji.

3) Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah juga merupakan serentetan program sekolah, maka peserta didik juga dituntut berdisiplin atau aktif mengikutinya dengan mencurahkan segala potensi yang mereka miliki baik yang bersifat fisik, mental, emosional dan intelektual untuk merespon apa saja yang ada dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah sangat berarti untuk penerapan lebih lanjut terhadap pelajaran yang telah dipelajarinya dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum. Hal ini sesuai dengan pernyataan, bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam terjadwal dan bertujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mendorong pembinaan nilai dan sikap serta memungkinkan penerapan lebih lanjut pengetahuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum.

4) Belajar di rumah

Dengan kedisiplinan belajar di rumah peserta didik menjadi lebih ingat terhadap pelajaran yang telah dipelajari dan lebih siap untuk menghadapi pelajaran yang akan dihadapi atau yang akan diberikan oleh gurunya sehingga peserta didik akan lebih paham terhadap sesuatu pelajaran.

Dengan demikian bentuk-bentuk kedisiplinan yang diterapkan kepada siswa akan membentuk kepribadian siswa menuju kepada pembentukan siswa yang taat dan memiliki kepribadian yang baik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah.

Hal senada dikemukakan oleh Cece Wijaya bahwa ada beberapa bentuk-bentuk kedisiplinan siswa dalam pendidikan di sekolah dalam melaksanakan tata tertib dengan baik, baik guru maupun siswa, karena tata tertib yang berlaku merupakan aturan dan ketentuan yang harus ditaati oleh siapapun demi kelancaran proses pendidikan itu, yang meliputi:

a) Patuh terhadap aturan sekolah atau lembaga pendidikan.

b) Mengindahkan petunjuk-petunjuk yang berlaku di sekolah atau suatu lembaga pendidikan tertentu. Contohnya menggunakan kurikulum yang berlaku atau membuat satuan pelajaran.

c) Tidak membangkang pada peraturan yang berlaku, baik bagi para pendidik maupun peserta didik, contohnya membuat satuan pelajaran bagi guru dan mengerjakan PR bagi peserta didik.

d) Tidak suka berbohong.

e) Tingkah laku yang menyenangkan.

f) Rajin dalam belajar mengajar.

g) Tidak suka malas dalam belajar mengajar.

h) Tidak menyuruh orang untuk bekerja demi dirinya.

i) Tepat waktu dalam belajar mengajar.

j) Tidak pernah membolos dalam belajar mengajar.

k) Tidak pernah keluar dalam belajar mengajar.[[13]](#footnote-14)

Berdasarkan beberapa jenis kedisiplinan yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan untuk memotivasi siswa dalam belajar tidak hanya dilakukan oleh siswa akan tetapi hal tersebut juga mutlak dilakukan oleh guru guna mencapai hasil belajar mengajar yang maksimal.

**4. Proses Pembentukan Disiplin Dalam Diri Siswa**

Disiplin diri anak merupakan produk disiplin. Disiplin memerlukan proses belajar. Pada awal proses belajar perlu adanya upaya orang tua. Hal ini dapat dilakukan dengan cara (1) Melatih, (2) Membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai berdasarkan acuan moral.  Jika anak telah terlatih dan terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral maka, (3) perlu adanya kontrol orang tua untuk mengembangkannya.

Ketiga upaya ini dinamakan kontrol eksternal. Kontrol yang demokrasi dan keterbukaan ini memudahkan anak untuk menginternalisasi nilai-nilai moral. Kontrol eksternal ini dapat menciptakan dunia kebersamaan yang menjadi syarat esensial terjadinya penghayatan bersama antara orang tua dan anak. Dengan demikian disiplin diri merupakan perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan karena dikontrol oleh nilai-nilai moral yang terinternalisasi. Dalam konteks ini, upaya orang tua untuk menumbuhkan kontrol diri anak yang didasari nilai-nilai moral agama seyokyanya seperti diartikan di dalam nilai-nilai moral lainnya (nilai sosial, ekonomi, ilmiah/belajar, demokrasi, kebersihan dan keteraturan).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manakala setiap orang tua dalam membantu anak untuk memiliki kontrol diri, berarti mereka benar-benar telah mampu: (1) membantu anak untuk memiliki manajemen diri, (2) melakukan intervensi pada diri anak, (3) memberikan nilai positif  kepada anak, (4) memberikan hukuman yang tepat.

Dengan demikian, setiap upaya yang dilakukan dalam membantu anak mutlak didahului oleh tampilnya:

***Pertama***. Perilaku yang patut dicontoh.  Artinya, setiap perilakunya tidak sekedar perilaku  yang  bersifat  mekanik, tetapi harus didasarkan  pada kesadaran bahwa perilakunya akan dijadikan lahan peniruan dan identifikasi bagi anak-anak. Oleh karena itu, pengaktualisasiannya harus senantiasa  ditujukan pada ketaatan  nilai-nilai moral terutama pada saat pertemuan dengan anak-anak.

***Kedua,*** kesadaran diri ini juga harus ditularkan pada anak-anaknya dengan mendorong mereka agar perilaku kesehariaannya taat kepada nilai-nilai moral. Oleh sebab itu, orang tua senantiasa membantu mereka agar mampu melakukan observasi diri melalui komunikasi dialogis, baik secara verbal maupun non verbal tentang perilaku taat moral. Karena dengan komunikasi yang dialogis ini akan menjembatani kesenjangan,  keinginan dan tujuan di antara dirinya dan anak-anaknya, yang sering kali menjadi pemicu anak berperilaku agresif atau tidak berdisiplin.

***Ketiga.*** Komunikasi dialogis yang terjadi antara orang tua dan anak-anaknya, terutama yang berhubungan dengan upaya membantu mereka untuk memecahkan permasalahan, berkenaan dengan nilai-nilai moral. Ini berarti mereka telah mampu melakukan intervensi damai terhadap kesalahan atau penyimpangan  perilaku yang tidak taat nilai moral serta telah melakukan upaya bagaimana meningkatkannya. Dengan kata lain, orang tua telah mampu melakukan kontrol terhadap perilaku  anak-anaknya agar mereka tetap memilki dan meningkatkan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku yang berdisiplin.

Melalui kontrol tersebut, berarti orang tua telah melakukan pengawasan dan bimbingan kepada anaknya untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral. Kontrol tersebut juga mengandung kontrol orang tua terhadap pergaulan anak dengan teman sebayanya agar tidak melakukan dialog dengan nilai-nilai baru yang bertentangan dengan nilai moral agama. Dalam mengontrol perilaku anak, orang tua dapat memberikan hukuman,  jika hal tersebut dirasakan sangat perlu untuk menyadarkan anak terhadap perilaku-perilakunya yang menyimpang sehingga dapat meluruskan kembali. [[14]](#footnote-15)

Upaya tersebut di atas merupakan upaya pembentukan disiplin secara psikologis dimana pembinaan yang dilakukan pada siswa adalah pembentukan watak melalui perilaku dan komunikasi dialogis yang dilakukan guna membantu anak untuk dapat berperilaku disiplin.

Selain dari upaya yang dilakukan di atas lebih efektif lagi jika anak dibentuk dengan metode pembentukan disiplin sebagai berikut :

***Keempat,*** upaya selanjutnya untuk menyuburkan ketaatan anak-anak terhadap  nilai –nilai moral dapat diaktualisasikannya dalam menata lingkungan fisik yang disebut momen fisik.  Hal ini dapat mendukung terciptanya iklim yang mengundang anak yang berdialog terhadap nilai-nilai moral yang dikemasnya  misalnya, adanya hiasan dinding, mushalla, lemari atau rak-rak buku yang berisi kitab-kitab agama yang mencerminkan nafas agama, ruangan yang bersih, teratur, dan barang-barang  yang  tertata  rapi mencerminkan nafas keteraturan dan kebersihan, pengaturan tempat belajar dan suasana sunyi yang mencerminkan  nafas  kenyamanan  dan ketenangan dalam melakukan belajar;  pemilihan tempat  tinggal dapat mengaktifkan anak  dengan nilai-nilai moral.

***Kelima,*** penataan lingkungan fisik yang melibatkan anak-anak dan berangkat dari dunianya akan menjadikan anak semakin kokoh dalam kepemilikan terhadap nilai moral dan semakin terundang untuk meningkatkannya. Hal tersebut terjadi jika orang tua dapat mengupayakan anak-anak untuk semakin dekat  dan akrab  dengan nilai moral. Upaya dapat diaktualisasi dengan menata lingkungan sosial karena dalam penataannya dapat dikemas nilai  moral dalam pola hubungan  antar  keluarga,  cara berkomunikasi,  kekompakan dan adanya indikasi-indikasi pendidikan.  Penataan ini merupakan realisasi  orang tua dalam  mempertanggungjawabkan perannya, yaitu memberikan bantuan untuk menumbuhkan kontrol diri anaknya. Sehubungan dengan itu, dalam menata lingkungan sosial, orang tua dituntut  untuk  menciptakan adanya pola komunikasi antar anggota keluarga  yang  bermuatan nilai-nilai moral. Pola komunikasi ini dapat melakukan melalui gerak, sentuhan, belaian, senyuman, mimik, atau ungkapan kata.

Pola komunikasi tersebut dapat membuat anggota keluarga menjadi lebih akrab,  saling memiliki, dan merasa aman dalam keluarga.

***Keenam,*** penataan lingkungan sosial dapat menghadirkan situasi kebersamaan  antara anak-anak dengan orang tua. Situasi kebersamaan merupakan syarat utama bagi terciptanya penghayatan dan pertemuan antara orang tua dan anak-anak.

***Ketujuh,*** penataan lingkungan pendidikan akan semakin bermakna bagi anak jika mampu menghadirkan iklim yang mendorong kejiwaannya untuk mempelajari nilai-nilai moral. Upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah menata suasana psikologis dalam keluarga. Penataan suasana psikologis dalam keluarga menyentuh dimensi emosional dan suasana kejiwaan yang menyertai dan dirasakan dalam kehidupan keluarga.

***Kedelapan,*** penataan suasana  psikologis semakin kokoh jika nilai-nilai moral secara transparan dijabarkan dan diterjemahkan menjadi tatanan sosial dan budaya dalam kehidupan keluarga.[[15]](#footnote-16)

Berdasarkan  upaya  di atas  sangat  diperlukan sebagai panduan dalam  membuat  perubahan dan pertumbuhan anak, memelihara harga diri,  dan dalam menjaga hubungan erat antara orang tua dengan anak.  Dari  ketiga panduan ini lahir strategi yang mengharuskan orang tua memiliki kemampuan mengatur (manajemen) anak,  mengendalikan anak, serta merangsang anak-anak untuk berperilaku sesuai dengan acuan moral yang secara esensial bermakna dengan tindakan pendidikan.

**B. Deskripsi Motivasi Belajar**

**1. Pengertian Motivasi**

Berbicara motivasi tidak terlepas dari kecendrungan seseorang untuk melakukan sesuatu. Aktivitas yang dilakukan oleh seseorang tidak terjadi dengan sendirinya akan tetapi lahir dengan adanya motivasi dari dalam diri setiap orang, Nana Syaodih mendefenisikan motivasi sebagai berikut : ” Motivasi adalah suatu kondisi yang tercipta dan diciptakan sehingga membangkitkan atau memperbesar motif pada seseorang”.[[16]](#footnote-17)

Senada dengan hal tersebut Sardiman memberikan pengertian tentang motivasi bahwa : “Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak untuk melakukan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu tercapai”.[[17]](#footnote-18) Selanjutnya Winarto mengemukakan Motivasi adalah kebutuhan mutlak setiap manusia.[[18]](#footnote-19)

Aktivitas yang dilakukan oleh manusia yang berasal dari dorongan dalam diri, inilah yang disebut dengan motivasi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hondoko dalam Abbas yang menyatakan bahwa : “ Motivasi adalah suatu tenaga atau faktor yang terdapat dalam diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan dan mengkoordinasikan tingkah laku.[[19]](#footnote-20)

Dari beberapa defenisi di atas , maka dapat disimpulkan bahwa motivasi dapat diartikan dorongan atau kekuatan dalam diri individu untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Sementara untuk pengertian motivasi dijelaskan pula oleh beberapa ahli sebagai berikut :

Menurut Dirgagunarsa dalam M Dimyati Mahmud menjelaskan motivasi adalah dorongan atau kehendak yang menyebabkan timbulnya semacam kekuatan agar seseorang itu berbuat atau bertindak dengan kata lain bertingkah laku.[[20]](#footnote-21)

Menurut Hamalik dalam Sudarmanto :

Motivasi mempunyai dua komponen yakni komponen dalam dan komponen luar. Komponen dalam ialah perubahan dalam diri sseorang, keadaan merasa tidak puas dan ketegangan psikologis. Komponen luar ialah tujuan yang hendak dicapai.[[21]](#footnote-22)

Dengan demikian disimpulkan berdasarkan pengertian di atas bahwa motivasi dapat berfungsi sebagai, dorongan yang timbul dalam diri seseorang untuk kemudian timbulnya seuatu perbuatan, yang mengakibatkan mangarahakan kepada tujuan yang hendak dicapai serta menentukan lambat dan cepatnya suatu proses pekerjaan yang ingin dicapai.

Akbar dan Hawadi dalam M Dimyati Mahmud mengemukakan : Motivasi belajar merupakan daya penggerak yang ada dalam diri seseorang untuk mencapai prestasi setinggi mungkin.[[22]](#footnote-23)

Defenisi ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa orang yang selalu menunjukkan prestasi terbaik adalah orang yang memiliki motivasi berprestasi. Selanjutnya Baron mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah keinginan seseorang untuk menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan tuntutan standar atau kualitas terbaik. Ini berarti bahwa orang yang memiliki motivasi belajar tinggi, pada umumnya memiliki harapan sukses yang lebih besar dibanding dengan rasa takutnya akan mengalami kegagalan. Orang yang motivasi belajarnya tinggi akan selalu memiliki jiwa yang optimis dalam setiap melakukan pekerjaan sehingga memiliki motivasi untuk mencapai hasil yang maksimal.

1. **Pengertian Belajar**

Pengertian belajar sangat komplek, tidak dapat didefinisikan dengan pasti, sebab antara seorang ahli yang satu dengan seorang ahli yang lainnya dalam memberikan pengertian belajar berbeda-beda. Hal ini tergantung pada belajar yang dianutnya.

Proses belajar pada hekekatnya adalah komuniksi edukatif yang dapat menimbulkan hubungan timbal balik antara dua hal atau lebih atau pribadi-pribadi yang sama, dengan tujuan mengarahkan dirinya pada satu tujuan tertentu yang akan dicapai.

Hubungan timbal balik ini akan mengarahkan kepada satu tujuan tertentu, yaitu tujuan yang secara sadar, terarah kepada perubahan tingkah laku siswa yang menuju kearah dewasa berdasar kepada tujuan pendidikan nasional. Dalam proses belajar mengajar akan terjadi suatu perubahan baik secara langsung maupun tidak langsung pada diri anak yang belajar itu. Perubahan perilaku ini adalah akibat dari interaksi dengan lingkungan.

Menurut M. Ngalim Purwanto. Mendefinisikan Belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian.[[23]](#footnote-24) Sedangkan menurut Sardiman, Belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainnya.[[24]](#footnote-25)

Dari pengertian yang dikemukakan para ahli di atas diketahui bahwa belajar merupakan interaksi yang terjadi berdasarkan pengamatan yang dilakukan dalam suatu kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Djiwandono dalam Surahmad mengatakan : Kebutuhan akan prestasi mendorong seseorang untuk mengungguli orang lain berdasarkan ukuran seperangkat standar.[[25]](#footnote-26) Bahwa persepsi seseorang dalam mengartikan prestasi adalah dorongan bagi seseorang dalam melakukan setiap kegiatan untuk menuju sukses.

Berdasarkan teori tentang motivasi belajar maka dapat di simpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan dari dalam diri seseorang yang terbaik untuk melakukan pekerjaan yang di ukur dengan standar dengan tujuan yang maksimal, dorongan mengungguli orang lain, melakukan sesuatu yang tidak dapat berbuat seperti yang diperbuatnya, dan memiliki harapan sukses lebih besar.

**3. Pengertian Motivasi Belajar**

Motivasi belajar merupakan hal mutlak yang dibutuhkan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dalam interaksinya di sekolah. Senada dengan hal tersebut Sardiman memberikan pengertian tentang motivasi bahwa : “Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak untuk melakukan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu tercapai”.[[26]](#footnote-27)

Dari pengertian di atas dipahami bahwa motivasi belajar merupakan keinginan kuat untuk melakukan kegiatan belajar bagi siswa sehingga memiliki keinginan untuk berprestasi lebih baik sesuai dengan tujuan dan target yang dikehendaki.

Belajar pada hakekatnya adalah melibatkan semua aspek kepribadian manusia antara lain pikiran, perasaan dan bahasa tubuh di samping pengetahuan, sikap dan keyakinan. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dalam hal ini siswa sebagai pihak yang belajar (objek didik) dan guru sebagai pihak yang mengajar (subjek didik). Keduanya merupakan pelaku sekaligus penentu tingkat keberhasilan suatu proses belajar mengajar yang akan datang.

Motivasi yang baik dari guru dapat meningkatkan keberhasilan belajar siswa hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Tohirin bahwa ; tingkat keberhasilan belajar siswa ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain pendekatan (*approach*), strategi dan metode.[[27]](#footnote-28)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penentu dalam berhasil dan optimalnya dalam proses pembelajaran yang dilakukan di pengaruhi oleh motivasi dalam pelaksanaan pembelajaran bagi siswa sehingga motivasi belajar merupakan suatu hal yang mutlak dibutuhkan dan ditingkatkan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

**a. Motivasi dari dalam diri (*Intrinsik*)**

motivasi *Intrinsik* adalah motivasi yang berasal dari dalam diri siswa yang tercakup dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan yang diinginkan oleh siswa. Motivasi ini juga sering disebut motivasi murni karena motivasi ini benar-benar berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Seperti dikemukakan oleh Hamalik bahwa “motivasi *intrinsik* adalah motivasi yang hidup pada diri siswa dan berguna dalam situasi belajar”.[[28]](#footnote-29)

Dalam istilah lain motivasi *intrinsik* disebut dengan kesadaran pribadi yang tinggi melakukan suatu perbuatan atau tindakan. Sangat jarang ini terjadi pada anak-anak yang beranjak dewasa. Secara psikologis berdasarkan pola interaksi yang dilakukan dilingkungannya anak-anak lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar dirinya, baik itu keluarga maupun masyarakat.

Motivasi *intrinsik* ini timbul sebagai akibat dari dalam diri tanpa adanya paksaan dari orang lain melainkan atas kemauan sendiri. Misalnya siswa ingin belajar agar pandai dengan pengetahuan yang diperoleh dan lebih banyak mengaharapkan agar kedepan menjadi orang yang sukses. Proses belajar mengajar yang dimulai siswa tersebut tanpa adanya suruhan ataupun paksaan dari orang lain. Hal ini berarti bahwa motivasinya datang dari dalam dirinya secara sadar.

**b. Motivasi Dari Luar (*Ekstrinsik*)**

Motivasi *ekstrinsik* adalah motivasi dari luar siswa sebagai akibat rangsangan dari luar yang membuat siswa terdorong untuk bertindak dan berbuat sesuatu. Sering kali siswa belum memahami untuk apa dia belajar. Perlu diketahui bahwa tidak semua siswa mempunyai keinginan untuk mengikuti pelajaran di sekolah. Oleh karena itu, guru harus senantiasa berusaha membangkitkan semangat dan motivasi siswa terhadap pelajaran yang diberikan.

Dengan demikian maka sangatlah jelas peran guru yang begitu penting dalam interaksinya dengan anak didik. Para guru sepatutnya lebih mengenal dan paham secara mendalam mengenai hal-hal yang dibutuhkan oleh setiap peserta didik, Sebab akan memudahkan bagi setiap tenaga pendidik dalam menerapkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik.

Motivasi *ekstrinsik*  mutlak penting untuk dimiliki setiap individu, dalam hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Usman yang menyatakan bahwa :

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh yang berasal dari luar individu, apakah karena ajakan, suruhan ataupun paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian ia akan melakukan sesuatu atau belajar.[[29]](#footnote-30)

Dari uraian yang dikemukakan di atas diketahui bahwa motivasi belajar bagi siswa dapat dipengaruhi oleh kedisiplinan yang diterapkan oleh sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan formal sehingga siswa dapat melakukan kegiatan sesuai dengan aturan yang diberlakukan sekolah.

**C. Pendidikan Agama Islam**

**1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Definisi dari pendidikan agama Islam, adalah usaha terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang dilakukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dalam bidang studi pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam memiliki karakter khusus yakni usaha pendidikan untuk membimbing mengarahkan dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar agar terbina kepribadian utama sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai dalam Islam.

Zakiah Darajat mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai berikut :

1. Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*Way of life*)
2. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan agama Islam
3. Pendidikan agama Islam adalah dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya ia dapat memahami, manghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh serta menjadikannya ajaran agama Islam sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup diakhirat kelak.[[30]](#footnote-31)

Dari defenisi di atas dapat dipahami bahwa pendidikan memiliki ranah potensi yang beragam. Dengan proses yang di mulai sebagai usaha sadara yang dilakukan para pendidik, dengan harapan agar peserta didik dapat menjadikan Islam sebagai pandangan hidup *Way of life* serta mengamalkan ajaran-ajaran agama sesuai dengan landasan nilai-nilai agama Islam.

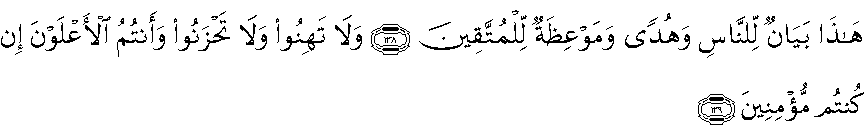
Berikut pemaparan mengenai pendidikan agama Islam berdasarkan rumusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam sebagai Berikut :

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam yang telah diyakininya secara keseluruhannya, serta menjadikan ajaran agama islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak. [[31]](#footnote-32)

Memperhatikan pengertian di atas yang telah di uraikan, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah suatu kegiatan pendidikan terhadap anak didik menuju ke arah terbentuknya kepribadian muslim yang muttaqien. Kepribadian muslim adalah kepribadian yang memiliki nilai-nilai yang berdasarkan hukum ajaran-ajaran Islam, yang memutuskan serta melakukan sesuatu berdasarkan nilai-nilai Islam.

**2. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan setelah selesai melakukan suatu usaha atau kegiatan. Jadi tujuan pendidikan itu adalah keseluruhan kepribadian orang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. Islam memiliki tujuan dari pelaksanaan pendidikan yang di firmankan Allah SWT. Dalam Al-Qur’an surah Al-Imran 138 – 139.



Artinya :

138. (Al Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.139. Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.[[32]](#footnote-33)

Ayat di atas menjelaskan kepada kita bahwa pendidikan agama Islam bertujuan membentuk pribadi muslim yang beriman dan bertaqwa menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya, dengan mengamalkan syariah dalam Al-Quran dan Hadits demi kebahagiaan di dunia dan akhirat.

**D. Kerangka Berfikir**

Pendidikan yang berkualitas merupakan pondasi untuk mencetak sumber daya manusia yang sesuai dengan perkembangan masyarakat dan kebutuhan pembangunan. Karakteristik lulusan yang baik mensyaratkan proses belajar mengajar yang baik. Oleh karena itu dibutuhkan penerapan disiplinan yang baik dalam melakukan proses pendidikan bagi anak didik di sekolah.

Kedisiplinan merupakan tatanan aturan yang dapat memotivasi siswa dalam meningkatkan prestasi belajar. Selain itu, kedisiplinan siswa juga sebagai upaya yang dilakukan sekolah dalam mengatur dan menerapakan sistem yang dapat mempengaruhi keinginan belajar siswa menjadi lebih baik.

Untuk itu kedisiplinan haruslah ditempatkan sebagai hal utama dan terpenting dalam melakukan kegiatan belajar di sekolah. Prestasi belajar siswa akan menjadi optimal jika siswa dapat memiliki motivasi belajar yang baik, olehnya itu dengan penerapan kedisiplinan yang baik dapat memotivasi siswa untuk lebih giat dalam belajar.

Sebelum penulis mengemukakan tentang hubungan antara kedisiplinan siswa dengan motivasi belajar, maka terlebih dahulu dikemukakan tentang tujuan pembentukan motivasi belajar bagi siswa, sehingga pemahaman kita mengenai hubungan antar keduanya memberikan pengertian yang lebih jelas.

Telah diketahui bahwa motivasi tidak terlepas dari kecendrungan seseorang untuk melakukan sesuatu. Aktivitas yang dilakukan oleh seseorang tidak terjadi dengan sendirinya akan tetapi lahir dengan adanya motivasi dari dalam diri setiap orang, Nana Syaodih mendefenisikan motivasi sebagai berikut : ” Motivasi adalah suatu kondisi yang tercipta dan diciptakan sehingga membangkitkan atau memperbesar motif pada seseorang”.[[33]](#footnote-34)

Berdasarkan teori tentang motivasi belajar maka dapat di simpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan dari dalam diri seseorang yang terbaik untuk melakukan pekerjaan yang di ukur dengan standar dengan tujuan yang maksimal, dorongan mengungguli orang lain, melakukan sesuatu yang tidak dapat berbuat seperti yang diperbuatnya, dan memiliki harapan sukses lebih besar.

Guru sebagai pendidik yang langsung berhubungan dengan siswa pada dasarnya harus memandang bahwa keberadaan siswa sebagai peserta didik merupakan motivasi belajar yang berasal dari diri siswa. Sehingga dengan adanya hal yang fundamental tersebut, guru sebagai pendidik akan menganggap siswa sebagai seorang yang harus diperlakukan secara baik. Dengan perlakuan semacam itu siswa tentu akan mampu memberi makna bagi setiap pembelajaran yang dilaluinya.

Dalam proses belajar mengajar, setiap siswa terkadang dapat terhambat oleh berbagai permasalahan-permasalahan yang tidak terlepas dari kondisi secara psikologis siswa yang secara kejiwaan, adanya faktor kelelahan serta mental siswa itu sendiri. Dalam hal ini Damyati dan Mujiono memberikan solusi untuk hal tersebut dengan menggunakan beberapa cara antara lain :

1. Siswa ditugasi membaca bahan pelajaran sebelumnya
2. Guru memecahkan hal yang sukar bagi siswa
3. Guru mengajarkan siswa memecahkan masalah dan mendidik keberanian kepada siswa dalam mengatasi kesukaran
4. Guru mengajak serta siswa mengalami mengatasi kesukaran
5. Guru memberikan kesempatan siswa untuk mampu memcahkan masalah.
6. Guru memberikan penguatan pada siswa yang berhasil mengatasi masalahnya.
7. Guru menghargai pengalaman dan kemampaun siswa agar belajar secara mandiri.[[34]](#footnote-35)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penentu dalam berhasil dan optimalnya dalam proses pembentukan disiplin siswa yang dilakukan di pengaruhi oleh motivasi dalam pelaksanaan pembelajaran bagi siswa. Motivasi merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kedisiplinan siswa. Sebaik apapun pemahaman siswa tentang kedisiplinan tanpa dibarengi dengan motivasi yang baik, maka hasil belajar tidak akan efektif, dalam hal ini diketahui bahwa hubungan kedisiplinan dengan motivasi belajar siswa.

1. **Hasil Penelitian yang Relevan**

Dari hasil penetian yang dilakukan Munia[[35]](#footnote-36) menyimpulkan bahwa motivasi belajar yang baik pada siswa dapat meningkatkan prestasi belajar siswa disekolah. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa ada korelasi yang signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa dalam mempelajari bidang studi Pendidikan Agama Islam dan korelasinya tergolong kuat yaitu 42,928% dk = n – 2, 30 - 2 = 28, nilai t*tabel* = 0,404 karena t*hitung* = 10,055 > t*tabel* = 0,404 maka Ho di tolak dan terima H1. Dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar pendidikan agama Islam murid SD Negeri Wawonggole Kec. Unaaha Kabupaten Konawe.

Penelitian Irmawati “Peran Guru dalam Pendisiplinan Siswa pada SMP Negeri 1 Lakudo”. Menyimpulkan bahwa Peningkatan kedisiplinan siswa dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sehingga menimbulkan efek motivasi yang baik bagi peningkatan prestasi belajar siswa.[[36]](#footnote-37)

1. Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan,* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 81 [↑](#footnote-ref-2)
2. HM. Hafi Anshori, *Pengantar Umum Pendidikan,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 66 [↑](#footnote-ref-3)
3. Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan,* (Surabaya : Usaha Nasional, 1984), h. 142. [↑](#footnote-ref-4)
4. Zainudin dkk, *Seluk -beluk Pendidikan al-Ghozali,*(Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 83 [↑](#footnote-ref-5)
5. Ahmad Zayadi dan Abd. Majid, *Pembelajaran Pendidikan agama Islam berdasarkan pendekatan kontekstual,* Jakarta, Rajawali Pers, 2006, h. 8 [↑](#footnote-ref-6)
6. Hasbullah, *Kapita Selekta pendidikan Islam,* Jakarta , Rajawali Pers. 2006. h. 29 [↑](#footnote-ref-7)
7. Ahmad D Marimba, *Pribadi Islam dan Penerapannya,* Jakarta, Gramedia. 2001, h.13 [↑](#footnote-ref-8)
8. Tarmizi. *Pengertian kedisiplinan siswa dalam pendidikan Islam.* <http://Word> Press.com [↑](#footnote-ref-9)
9. http;//hdlhandle.net/10364/883, 2802,2010 [↑](#footnote-ref-10)
10. www. Research report from. Laptunilap.co.id, 2802,2010 [↑](#footnote-ref-11)
11. M. Ngalim Purwanto, *Pendidikan Teoritis dan Praktis,* PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, h. 183 [↑](#footnote-ref-12)
12. Aan Sulono, *Pendidikan Moral Pancasila,* (Jakarta: Intan Pariwara, 1988), h. 102 [↑](#footnote-ref-13)
13. Cece Wijaya, Tabrani Rusyam, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 18-19 [↑](#footnote-ref-14)
14. Dr. Muh. Sohib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan disiplin Diri* (Cet I; PT Rineka Cipta; Jakarta: 1998), h.21-27 [↑](#footnote-ref-15)
15. Ibid, h.21-27 [↑](#footnote-ref-16)
16. Nana Syaodi, *Sikap Belajar Siswa Aktif dan Motivasi dari Guru,* (Malang, Ikip, 1980) h. 6 [↑](#footnote-ref-17)
17. Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* (Jakarta, Rajawali Pers, 1988) h. 73 [↑](#footnote-ref-18)
18. Winarto, *Memantapkan Motivasi Diri,* (Yogyakarta, Andi Offset, 2005) h. 1 [↑](#footnote-ref-19)
19. Handoko, *Proses Belajar Mengajar,* (Semarang, Cipta Karya, 1993) h. 9 [↑](#footnote-ref-20)
20. Dirgagunarsa, *Psikologi Pendidikan,* (Yogyakarta, BPFE, 1990) h. 2 [↑](#footnote-ref-21)
21. Hamalik, *Tujuan Metodologi Mengajar,* (Jakarta, Gramedia, 1993) h. 2 [↑](#footnote-ref-22)
22. Akbar dan Hawadi, *Psikologi Pendidikan,* (Yogyakarta, BPFE. 1990) h. 89 [↑](#footnote-ref-23)
23. M. Ngalim Purwanto, *Psikologi pendidikan,* Jakarta, Rajawali pers, 1986, h. 86 [↑](#footnote-ref-24)
24. Sardiman AM, *Interaksi dan Motovasi Belajar* “, Jakarta. Rajagrafika, 1990, h.22 [↑](#footnote-ref-25)
25. Djiwandono, *PengantarInteraksi Belajar Mengajar,* (Bandung, Tarsito. 2002) h. 329 [↑](#footnote-ref-26)
26. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* Jakarta, Rajawali Pers, 1988, h. 73 [↑](#footnote-ref-27)
27. Tohirin, *Psikologi pembelajaran pendidikan agama Islam (berbasis integrasi dan kompetensi),* Jakarta, Rajawali pers, 2003, h. 108 [↑](#footnote-ref-28)
28. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar,* (Jakarta, Bumi aksara, 2008), h. 163 [↑](#footnote-ref-29)
29. Muhammad Uzer Usman, op.cit,h. 29 [↑](#footnote-ref-30)
30. Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta, Bumi Aksara, 2000), h. 86 [↑](#footnote-ref-31)
31. Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Depag. RI, 1992,h. 86 [↑](#footnote-ref-32)
32. Al-Quran Digital, *Syahra Information,* (Makassar, Umitoha, 2010) h. 102 [↑](#footnote-ref-33)
33. Nana Syaodi, *Sikap Belajar Siswa Aktif dan Motivasi dari Guru,* (Malang, Ikip, 1980) h. 6 [↑](#footnote-ref-34)
34. *Ibid,* h. 96 [↑](#footnote-ref-35)
35. Munia, *Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa SD Negeri Wawonggole*, Unaaha, 2013 [↑](#footnote-ref-36)
36. Irmawati, *Peran guru dalam pendisiplinan siswa SMP Negeri 1 Lakudo,* Raha, 2008. [↑](#footnote-ref-37)